

FAKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA SMA DITINJAU DARI *SOCIAL COGNITIVE THEORY*

1) Putri Fathia Fadilla, 2) Sri Muliati Abdullah

¹⁾Program Magister Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: putriff@yahoo.co.uk

²⁾Program Magister Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: muliatiyogya@gmail.com

Abstract

In the concept of life stages, ages 15-24 are the stages of individual development at the level of exploration which has the task of developing understanding of interests, abilities and pursuing career goals more specifically in career selection. One of the problems faced by students is decision making towards tertiary education which accompanied by feelings of doubt, doubt, uncertainty, and even stress. The purpose of this paper is to determine the career decision-making factors in high school students in terms of Social Cognitive Theory. The method used is a review of the results of career decision-making research in the past three years and reviewed using Social Cognitive Theory. The results show that the factors that influence career decision making can be divided into two, namely internal factors consisting of emotional regulation, self-efficacy, perception of parents' expectations, interests, career understanding, self-determination, genetic, task approach skills and achievement motivation while external factors consists of quality of school life, authoritarian parenting, conformity, career counseling guidance, family, campus environment, completeness of facilities, education costs, cost relief, accreditation status and curriculum. Internal and external factors can be described in the concept of triadic reciprocal determinant in the theory of social cognition, explained that there are three variables that influence each other namely the environment, personal and behavior, hereby explaining that career decision making is influenced by personal factors (internal) and environmental factors (external).

Keywords: *career decision making, social cognitive theory, factors career decision making*

Abstrak

Dalam konsep *life stages*, usia 15-24 tahun merupakan tahap perkembangan individu pada tingkat *exploration* yang mana memiliki tugas perkembangan dalam memahami minat, kemampuan serta mengejar tujuan karier lebih spesifik pada pemilihan karier. Permasalahan yang dihadapi siswa salah satunya adalah pengambilan keputusan menuju perguruan tinggi, yang disertai perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian, bahkan stres. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui faktor pengambilan keputusan karier pada Siswa SMA ditinjau dari *Social Cognitive Theory*. Metode yang digunakan adalah *review* hasil penelitian pengambilan keputusan karier dalam waktu tiga tahun terakhir dan ditinjau menggunakan *Social Cognitive Theory*. Hasil menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal terdiri dari regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karier, *self-determination*, *genetic*, *task approach skill* dan motivasi berprestasi sedangkan faktor eksternal terdiri dari *quality of school life*, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karier, keluarga, lingkungan kampus, kelengkapan fasilitas, biaya Pendidikan, keringanan biaya, status akreditasi dan kurikulum. Faktor internal dan eksternal tersebut dapat digambarkan dalam konsep *triadic reciprocal determinant* pada teori kognisi sosial, dijelaskan bahwa terdapat tiga variabel yang saling mempengaruhi yaitu lingkungan, personal dan perilaku, dengan ini menerangkan bahwa pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh faktor personal (internal) dan faktor lingkungan (eksternal).

Kata Kunci: pengambilan keputusan karier, *social cognitive theory*, faktor pengambilan keputusan karier

Submitted: 25 November 2019

Revision: 03 Desember 2019

Accepted: 10 Desember 2019

1 PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin maju dengan pesat, seperti halnya yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontribusi pendidikan menjadi salah satu faktor pengaruh kemajuan zaman. Dunia pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menggerakkan semua aspek kehidupan. Dalam Pendidikan istilah karier merupakan hal yang tidak dapat dilupakan. Secara harafiah kata karier merupakan kemajuan dalam hidup. Menurut Abdullah (2018) karier adalah proses kemajuan dari serangkaian perjalanan pengembangan pengalaman seseorang sepanjang waktu yang dilaluinya. Karier banyak dipahami sebagai hal yang hanya bersangkutan pada pekerjaan seseorang, padahal karier bersifat dinamis dan terbuka sepanjang hidup sebagai pergerakan/perkembangan individu dalam kehidupannya mencakup pekerjaan, pendidikan, pelatihan/kursus, peran dalam komunitas hingga aktivitas pasca pensiun (Craighead & Nemeroff, 2004). Sehingga dapat diartikan bahwa proses pendidikan merupakan salah satu langkah individu dalam mencapai kariernya. Salah satu jenjang Pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Arjungsi (2017) siswa SMA secara usia kalender dimulai umur 14 hingga 17 tahun dan disebut sebagai remaja. Kementerian Kesehatan (2014) menyebutkan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Menurut Super (2008) setiap tahap perkembangan manusia terdapat tugas yang harus dipenuhi dalam konsep life stages, usia 15-24 tahun merupakan tahap perkembangan individu pada tingkat exploration yang mana memiliki tugas perkembangan dalam memahami minat, kemampuan serta mengejar tujuan karier lebih spesifik pada pemilihan karier dan merencanakan langkah implementasi atas pilihan kariernya sehingga setiap individu harus menyelesaikan setiap tugas perkembangannya. Pendapat serupa disampaikan oleh Bowler & Weinraub (2018) bahwa remaja dengan rentang usia 13-18 tahun memiliki tugas perkembangan karier dalam pengarahan hidup yang perhatiannya terfokus pada pendidikan seperti memilih jurusan atau bidang karier. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 76 ayat 1 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan SMA adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika dilihat

dari fungsi dan tujuan SMA tersebut, maka diharapkan siswa SMA dapat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi dengan pilihan yang tepat.

Santrock (2016) menyatakan bahwa remaja seringkali memandang eksplorasi karier dan pengambilan

keputusan disertai perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian, bahkan stres. Menurut Diananda (2018) siswa SMA seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah, adapun pernyataan dari Sarwandini & Rusmawati (2019) permasalahan yang dihadapi siswa salah satunya adalah pengambilan keputusan menuju perguruan tinggi. Wahyuni, Nurdin, & Nurbaity (2018) menyatakan bahwa siswa SMA tidak dengan mudah menyelesaikan tugas perkembangan kariernya, seperti kebingungan dalam memilih program studi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki serta merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah. Menurut Santrock (2011) pengambilan keputusan adalah pemikiran dimana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan tersebut. Lebih spesifik pengertian pengambilan keputusan karier menurut Lee, Rojewski dan Hill (2013) mendefinisikan sebagai suatu proses yang meliputi pemilihan dari alternatif yang tersedia untuk menentukan pendidikan ataupun pekerjaan yang didasarkan pada minat, tipe kepribadian, perasaan akan hambatan, peluang dan identitas vokasional yang dimilikinya.

Hasil survei yang dikemukakan Putri (2018) dari perusahaan rintisan *Skystar Ventures Tech Incubator* Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yakni *Youthmanual*, melakukan penelitian selama dua tahun untuk mendalami lebih dari 400.000 profil dan data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan fakta cukup menarik yakni 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Selain itu, ditemukan pula bahwa faktor utama mengapa siswa mengalami kesulitan dalam mengambil jurusan adalah karena mereka tidak paham apa bakat dan potensi yang mereka miliki. Temuan lain dari hasil survei *Educational Psychologist Integrity Development Flexibility* (Harahap, 2014) mengatakan bahwa terdapat 87% mahasiswa Indonesia salah jurusan saat kuliah. Salah jurusan dapat berdampak pada keinginan untuk pindah jurusan, salah satu faktor yang berperan penting dalam keputusan mahasiswa untuk melakukan pindah jurusan kuliah adalah adanya kesalahan

dalam pengambilan keputusan karier (Fahima & Akmal, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier pada siswa SMA yang dan ditinjau dengan *Social Cognitive Theory* dengan tujuan memberikan informasi terkait faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karier agar siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan karier yang tepat

2 METODE

Metode yang digunakan penulis yaitu menganalisa faktor-faktor pengambilan keputusan karier berdasarkan pada hasil penelitian dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, kemudian dibahas menggunakan *Social Cognitive Theory*. Adapun penelitian yang sudah ditemukan penulis adalah sebagai berikut:

7	Agus Apriansyah, Hadiwinarto dan Arsyadani Mishbahuddin	2018	Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling: Volume 1, Nomor 3, Halaman 1-10
8	Josua Ferdinan Pakpahan dan Erin Ratna Kustanti	2018	Jurnal Empati: Volume 7, Nomor 3, Halaman 206-215
9	Adhi Darmasaputro dan William Gunawan	2018	Jurnal Psikologi, Volume 14, Nomor 1, Halaman 1-11
10	Siti Marti'ah, Berta Dian Theodora dan Haryanto	2018	Jurnal SAP Volume 2, Nomor 3, Halaman 237-242
11	Fatma Nur Aqmarina, Riana Sahrani dan Rahmah Hastuti	2017	Psympathic Jurnal Ilmiah Psikologi: Volume 4, Nomor 1, Halaman 21-34
12	Jodi Setiobudi	2017	E-Journal Bimbingan dan Konseling: Volume 1, Nomor 6, Halaman 98-111
13	Rosita Yuniati dan Patria Mukti	2017	Jurnal Psikologi Perseptual: Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-8
14	Dina Lestari dan Supriyo	2016	Jurnal Bimbingan Konseling: Volume 5, Nomor 1, Halaman 47-54
15	Henny Christine Mamahit	2016	Jurnal Psikologi Psibernetika Volume 9, Nomor 2, Halaman 78-92

Tabel 1.

Data Jurnal Temuan Hasil Penelitian

No	Peneliti	Tahun	Jurnal
1	Selesta Sarwandini dan Diana Rusmawati	2019	Jurnal Empati: Volume 8, Nomor 1, Halaman 117-122
2	Aditya Rahman dan Riza Noviana Khoirunnisa	2019	Jurnal Penelitian Psikologi: Volume 6, Nomor 1, Halaman 1-6
3	Shafrilla Anggraini Firdaus dan Erin Ratna Kustanti	2019	Jurnal Empati: Volume 8, Nomor 1, Halaman 212-220
4	Septi Vatmawati	2019	Jurnal Bimbingan dan Konseling Empati: Volume 6, Nomor 1, Halaman 55-70
5	Wayan Udayani Sastrawati, Ni Kadek Chandra Purwanti dan Kadek Suhardita	2019	Jurnal Konseling Indonesia: Volume 4, Nomor 2, Halaman 63-67
6	Wisnu Prabowo, Munawir Yusuf, Rini Setyowati	2019	Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Volume 5, Nomor 1, Halaman 42-48

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil *review* pada lima belas penelitian yang diterbitkan pada tahun 2016 hingga 2019 ditemukan faktor-faktor pengambilan keputusan karier pada siswa SMA sebagai berikut:

Tabel 2.

Hasil Temuan Penelitian Terkait Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMA

No	Hasil Penelitian
1	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>quality of school life</i> dengan pengambilan keputusan karir, $r_{xy} = 0,441$ dengan nilai signifikansi 5%
2	Terdapat hubungan signifikan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan karir, nilai r sebesar 0,466 dengan taraf signifikansi 5%
3	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier, dengan nilai $r = -0,524$ taraf signifikansi 5%
4	Hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir termasuk dalam kategori cukup kuat, dengan nilai r_{xy} sebesar 0,465
5	Bimbingan konseling behavioral model Krumboltz efektif untuk mengembangkan keputusan karir pada siswa, sebab hasil t hitung 8,739 lebih besar daripada t table dengan taraf signifikansi 5%
6	Terdapat hubungan antara <i>student self efficacy</i> dengan pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah ($p = 0,43 < 0,05$ $r_{xy} = 0,140$) dan terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua memiliki dengan pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah ($p = 0,000 < 0,05$; $r_{xy} = 0,549$)
7	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karir dengan nilai $r_{xy} = 0,582$
8	Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,218$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat
9	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier ($r = 0,094$, $p > 0,05$)
10	Hasil perhitungan anova memiliki nilai sig 0,000 < 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan kesiapan pilihan karir dari siswa yang

memiliki lingkungan keluarga mendukung dan lingkungan keluarga kurang mendukung.

11 Berdasarkan hasil paired sample t-test ($t = 8,576$ dan $p < 0,01$) Dengan demikian, intervensi dalam penelitian ini dapat menjadi model intervensi untuk membantu siswa dalam *career decision-making*.

12 Efikasi diri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. Hal ini ditunjukkan dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan persamaan garis regresinya $Y = 60,047 + 0,578 X$ serta nilai determinasi (R^2) sebesar 0,351 dapat diartikan bahwa efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar yaitu 35,1%

13 Adapun urutan faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan memilih Perguruan Tinggi dengan prosentase lebih dari 50% adalah sebagai berikut: Kondisi lingkungan kampus 80,1 %, kelengkapan fasilitas 78,1%, kondisi gedung kuliah 68,5%, biaya pendidikan 54,2%, keringanan biaya 53,7%, pengaruh keluarga 53,2%, status akreditasi 52,9 %, dan kurikulum dengan prosentase 52,2%

14 Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi positif dari minat jurusan, kualitas layanan informasi karir, dan pemahaman karir terhadap kemampuan mengambil keputusan karir secara simultan sebesar 67,70% ($F = 80,907$; $p < 0,05$). Kontribusi secara parsial untuk minat jurusan sebesar 38,70% ($t = 4,523$; $p < 0,05$), kualitas layanan informasi karir sebesar 18,90% ($t = 2,067$; $p < 0,05$), serta pemahaman karir sebesar 64,50% ($t = 9,098$; $p < 0,05$)

15 Hasil korelasi antara variabel self-determination dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan karir menghasilkan korelasi sebesar 0,780 dengan signifikan sebesar 0,00 pada level signifikansi 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel self-determination dengan motivasi berprestasi terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir dan memberikan kontribusi sebesar 78% (R^2)

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengambilan Keputusan Karier

Menurut Santrock (2011) pengambilan keputusan adalah pemikiran dimana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan tersebut. Lee, Rojewski dan Hill (2013) mendefinisikan pengambilan keputusan karier sebagai suatu proses yang meliputi pemilihan

dari alternatif yang tersedia untuk menentukan pendidikan ataupun pekerjaan yang didasarkan pada minat, tipe kepribadian, perasaan akan hambatan, peluang dan identitas vokasional yang dimilikinya.

Menurut pendapat Peterson (2014) yang dikemukakan dalam teori *Cognitive Information Processing* menjelaskan bahwa aspek-aspek pengambilan keputusan karier meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Pemahaman (*Knowledge Domain*)

Pada aspek pemahaman dibagi menjadi dua yaitu pemahaman diri dan pemahaman pilihan.

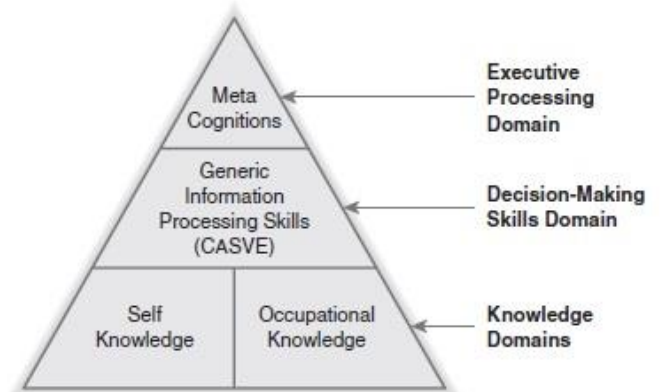
2) Keterampilan (*Decision Making Skill Domain*)

Keterampilan pemrosesan informasi untuk pengambilan keputusan dengan lima langkah yang disebut dengan CASVE (*Communication, Analysis, Synthesis, Valuing dan Execution*)

3) Pelaksanaan (*Executive Processing Domain*)

Domain ketiga berfokus pada bagaimana orang berpikir tentang keputusan karier sehingga dikenal dengan metakognisi. Tugas-tugas yang terkait dengan domain ini termasuk mengidentifikasi *self-talk* negatif, mengendalikannya, dan terus memonitornya. Secara khusus, ini termasuk kesadaran dan tantangan terhadap pemikiran kegagalan karier atau pemikiran negatif yang dapat menghalangi pengambilan keputusan karier. Teori ini menegaskan bahwa pikiran negative yang berada di puncak piramida ini dapat berpengaruh ke bawah dan berdampak pada setiap aspek lain dari proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh, harga diri rendah cenderung berdampak pada bagaimana seseorang mengevaluasi minat dan kemampuan, serta pilihan karier apa yang tersedia sesuai dengan pribadi. Karena dampak potensial dari *self-talk negatif* pada kemampuan pengambilan keputusan karier seseorang, seorang konselor harus membantu klien menjadi sadar, memahami, menantang, dan memantau *self-talk* negatif selama proses pengambilan keputusan karier. Sehingga keputusan yang sudah dipilih akan dijalani dengan penuh keyakinan dan komitmen.

Aspek-aspek tersebut dapat digambarkan seperti piramida berikut ini:

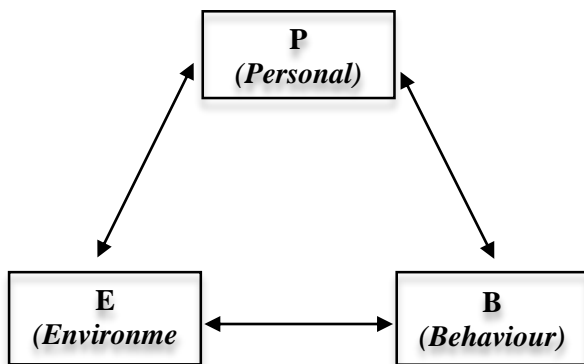


Gambar 1. Cognitive Information Processing Model

3.2.2 Faktor Pengambilan Keputusan Karier Ditinjau dari *Social Cognitive Theory*

Menurut Albert Bandura (1986) prinsip belajar tidak cukup untuk menjelaskan dan meramalkan sebuah perilaku, sebab terdapat fenomena penting yang tidak diperhatikan oleh paradigma behaviorisme, yaitu manusia memiliki kemampuan berpikir dan mengatur perilakunya sendiri. Hal ini menjadi sebuah kritikan terhadap teori behavioristik yang kemudian Bandura merumuskan *Social Learning Theory* dengan mengkontibusikan kemampuan kognitif manusia dan selanjutnya teori belajar *social* ini dikenal dengan *Social Cognitive Theory* (Abdullah, 2019). Dalam perspektif kognitif sosial, individu dipandang berkemampuan proaktif dan mengatur diri daripada sebatas mampu berperilaku reaktif dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan.

Dalam teori kognitif sosial terdapat model sebab akibat yang dikenal dengan *triadic reciprocal determinism*. Bandura mendeskripsikan secara lebih rinci bahwa *triadic reciprocal determinism* dijelaskan sebagai tiga variabel yang saling mempengaruhi, adapun tiga variabel tersebut adalah lingkungan, personal dan perilaku, hubungan tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 2. *Triadic Reciprocal Determinism* dalam Teori Kognitif Sosial

Gambar diatas menunjukkan bahwa *environment*, *personal* dan *behavior* saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konsep *triadic reciprocal* dijelaskan bahwa manusia berinteraksi pada struktur/sistem sosial yang menyebabkan adanya perkembangan personal dalam fungsinya sehari-hari. Masuknya informasi, arahan evaluasi dari lingkungan/orang sekitar akan menyebabkan individu berpikir reflektif yang akan menjadi pengaruh terhadap diri. Pengaruh diri akan menyebabkan individu memiliki banyak pilihan, motivasi dan memunculkan perilaku. Teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka.

Oleh sebab itu berlandaskan pada review hasil penelitian terhadap lima belas penelitian dan ditinjau menggunakan teori *Social Cognitive Theory* diatas maka penulis membagi faktor-faktor pengambilan keputusan karier menjadi:

1) Faktor Internal (*Personal*)

Yang termasuk dalam faktor internal antara lain regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karier, *self-determination* dan motivasi berprestasi

2) Faktor Eksternal (*Environment*)

Yang termasuk dalam faktor eksternal antara lain *quality of school life*, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karier, keluarga, lingkungan kampus, kelengkapan fasilitas, biaya Pendidikan, keringanan biaya, status akreditasi dan kurikulum.

keringanan biaya, status akreditasi dan kurikulum.

Menurut Bandura (1986) perilaku seseorang dijelaskan dalam bentuk atau keadaan timbal balik interaksi antara penentu pribadi (yang termasuk faktor kognitif dan faktor pribadi), perilaku, dan lingkungan, yang dikenal sebagai *triadic reciprocity*. Konsep ini menerangkan bahwa pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh penentu pribadi (faktor pribadi atau internal) dan faktor lingkungan (eksternal), dengan ini menerangkan bahwa perilaku pengambilan keputusan karier (pemilihan karier) dipengaruhi oleh penentu pribadi (faktor pribadi atau internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Menurut Krumboltz (2009) dalam *General Model of Factors Affecting Occupational Selection* menjelaskan bahwa faktor pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh faktor internal (*genetic, task approach skill*) dan faktor eksternal (*environment, learning experience*).

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pengambilan keputusan karier dibagi menjadi:

1) Faktor Internal

Yang termasuk dalam faktor internal antara lain regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karier, *self-determination, genetic, task approach skill* dan motivasi berprestasi

2) Faktor Eksternal

Yang termasuk dalam faktor eksternal antara lain *quality of school life*, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karier, keluarga, lingkungan kampus, kelengkapan fasilitas, biaya Pendidikan, keringanan biaya, status akreditasi dan kurikulum.

Diharapkan kepada peneliti berikutnya akan mengembangkan hasil dari pembahasan ini dengan melakukan pengkajian lebih mendalam pada masing-masing faktor yang didapatkan dari hasil penelitian menggunakan teori yang lainnya dan membuat sebuah intervensi dalam

meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier berdasarkan pada faktor yang sudah dijelaskan diatas, misalnya dengan merancang intervensi dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier, pelatihan asertif dalam menurunkan konformitas pada siswa SMA dalam memutuskan sebuah karier.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2018). *A multiple loops career crafting model: Konstruksi Karier di Era Boundaryless Workplace*. Universitas Gajah Mada.
- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: a Bandura thought review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Apriansyah, A., Hadiwinarto, & Mishbahuddin, A. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa MAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Aqmarina, F. N., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2017). Konseling karir dengan menggunakan Career Information Processing model untuk membantu career decision-aking. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1265>
- Bandura, A. (1986). From thought to action: Mechanisms of personal agency. *New Zealand Journal of Psychology*, 15, 1–17.
- Craighead, E. W., & Nemeroff, C. B. (2004). *The concise corsini encyclopedia of psychology and behavioral science* (3rd ed.). Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Darmasaputro, A., & Gunawan, W. (2018). *Hubungan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier pada Siswa SMA*. 14(1), 1–11.
- Fahima, R. R., & Akmal, S. Z. (2018). Peranan kebimbangan karier terhadap intensi pindah jurusan kuliah pada mahasiswa. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1639>
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Teuku Umar Semarang. *Empati*, 8(1), 212–220.
- Harahap, R. F. (2014). Duh 87 mahasiswa Indonesia salah jurusan. Retrieved September 9, 2019, from <https://news.okezone.com/read/2014/02/24/373/945961/duh-87-mahasiswa-indonesia-salah-jurusan>
- Krumboltz, J. D. (2009). The happenstance learning theory. *Journal of Career Assessment*, 17(2), 135–154. <https://doi.org/10.1177/1069072708328861>
- Lee, I. H., Rojewski, J. W., & Hill, R. B. (2013). Classifying Korean adolescents' career preparedness. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 13(1), 25–45. <https://doi.org/10.1007/s10775-012-9236-5>
- Lestari, D., & Supriyono. (2016). Kontribusi minat jurusan, kualitas layanan informasi karir, dan pemahaman karir terhadap kemampuan mengambil keputusan karir. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 47–54.
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sma. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2), 78–92. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>
- Marti'ah, S., Theodora, B. D., & Haryanto, H. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pilihan karir siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(3), 237–

242.

<https://doi.org/10.30998/sap.v2i3.2448>

- Pakpahan, J. F., & Kustanti, E. R. (2018). *Hubungan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada Mahasiswa tahun keempat*. 7(3), 206–215.
- Peterson, N. (2014). *Cognitive information processing in Career development, employment, and disability in rehabilitation from theory to practice first edition*. New York: Springer Publishing.
- Prabowo, W., Yusuf, M., & Setyowati, R. (2019). Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau Dari Student Self Efficacy Dan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7460>
- Putri, N. (2018). Angka siswa yang salah pilih jurusan masih tinggi. Retrieved September 10, 2019, from <http://www.skystarventures.com/youthmanual-angka-siswa-yang-salah-pilih-jurusan-masih-tinggi/>
- Rahman, A., & Khoirunnisa, R. N. (2019). Hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(1), 1–6.
- Sarwandini, S., & Rusmawati, D. D. (2019). Hubungan antara quality of school life dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kebumen. *Jurnal Empati*, 8(1), 117–122.
- Sastrawati, W. U., Kadek, N., Purwanti, C., Suhardita, K., Sapta, I. K., Komang, N., ... Bali, I. P. (2019). *Efektivitas konseling Behavioral model Krumboltz untuk mengembangkan keputusan karir siswa*. 4(2), 63–67.
- Setiobudi, J. (2017). Pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. *E-Journal Bimbingan Dan*

Konseling, 1.

Vatmawati, S. (2019). Hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Empati*, 6(1), 55–70.

Yuniati, R., & Mukti, P. (2017). Analisis 4P (product, price, place, dan promotion) dalam pengambilan keputusan calon mahasiswa memilih Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 1–8.